

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana secara sederhana didefinisikan sebagai suatu gangguan serius terhadap suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan yang melampaui kemampuan masyarakat tersebut. Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam atau natural disaster maupun faktor ulah manusia atau man-made disaster. Bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, serta badai petir. Bencana ulah manusia seperti akibat dari teknologi, terorisme, dan biologis. Bencana alam dari sekian banyak jenisnya, gempa bumi termasuk yang paling dahsyat. Gempa bumi tidak mengenal waktu karena bisa terjadi kapan saja, sepanjang tahun, dengan dampak buruk terjadi secara mendadak dan hanya memberikan sedikit isyarat bahaya (Susilowati, Puji Lestari, and Hermawati 2020)

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang tidak terduga, dapat merusak dan menghancurkan bangunan dalam waktu yang sangat cepat serta dapat melukai bahkan menewaskan orang-orang yang ada disaat gempa itu terjadi. Gempa bumi merupakan getaran yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari bawah permukaan secara tiba-tiba yang dapat menciptakan gelombang seismik (BPBD 2018)

Gempa bumi merupakan suatu gangguan serius bagi masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian secara meluas. Pada tahun 2020, tercatat 196 jiwa

yang menjadi korban kematian akibat gempa bumi dan sebanyak 36.000 jiwa merupakan jumlah korban kematian gempa bumi tertinggi di tahun 2000-2019 di benua Asia. Asia merupakan benua yang terkena dampak gempa bumi sebanyak 0,4% dan mengalami total kerugian akibat gempa bumi yaitu sebanyak 8.4%. (Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED), 2020). Asia-Pasifik merupakan wilayah yang paling rawan terjadi bencana alam, termasuk Indonesia (UNESCAP, 2019).

Gempa bumi merupakan bencana yang dapat menimbulkan korban luka-luka dan kematian tertinggi dibandingkan dengan bencana lainnya (Centre for Research on the Epidemiology of Disasters, 2018). Sumatera Barat berada pada urutan kelima teratas sebagai provinsi dengan wilayah rawan bencana di Indonesia. Letak pantai barat Sumatera secara tektonik berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan patahan besar Sumatera (Sumatera great fault) yang masih aktif, sehingga mengakibatkan terancamnya daerah Sumatera Barat untuk berpotensi terjadi bencana alam. Kota Padang, Padang Pariaman, dan daerah Pesisir lainnya merupakan wilayah potensi diguncang gempa bumi besar, yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya. Kota Padang berada pada urutan pertama daerah yang paling berisiko tinggi terkena bencana alam gempa bumi (Priority 2023)

Wilayah Indonesia mengalami bencana alam gempa bumi yang begitu memprihatinkan salah satunya adalah Cianjur. Di mana gempa bumi berkekuatan 5,6 magnitudo mengguncang di akhir November 2022. Banyak korban jiwa akibat dari gempa bumi sekitar 310 orang yang meninggal, 1.000

orang cidera, 20 hilang, dan 58.000 orang mengungsi. Pasca gempa bumi dapat mengubah kondisi bentangan alam dan berbagai sarana prasarana lingkungan termasuk dalam infrastruktur mengalami kerusakan (Bahri 2022)

Pada tanggal 25 Februari 2022 Sumatera Barat merasakan guncangan gempa bumi yang berpusat di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat dengan magnitudo 6.2 SR atau skala intensitas maksimal mencapai VIII MMI (Modified Mercalli Intensity). Kejadian gempa bumi didahului dengan kekuatan 5,2 SR di Kabupaten Pasaman Barat (Badan Geologi, 2022). Total korban pada gempa ini sebanyak 392 jiwa per 09 Maret 2022. Kerusakan sarana prasarana dan pemukiman di Kab. Pasaman Barat sebanyak 2.226 unit dan 2025 unit dengan tingkat kerusakan yang berbeda (Anon 2022)

Dampak dari kejadian bencana akan mempengaruhi aspek kesehatan masyarakat. Salah satu strategi yang terus dikembangkan dalam mewujudkan Indonesia Sehat adalah melalui pengembangan desa siaga. Desa siaga adalah desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan serta kemauan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan, bencana dan kegawatdaruratan kesehatan secara mandiri (Winandar 2018)

Peran petugas kesehatan dalam penanggulangan bencana gempa bumi yaitu membantu proses evakuasi korban serta pemantauan untuk pencegahan terhadap keluar dan masuknya penyakit yang timbul akibat bencana di point of entry. Kondisi setelah terjadinya bencana memerlukan perhatian khusus. Mulai dari upaya pemulihan yang meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi. Dalam sektor kesehatan, berbagai piranti legal (peraturan, standar) telah menyebutkan

peran penting petugas kesehatan dalam penanggulangan bencana. Bencana tidak hanya menimbulkan korban meninggal dan luka serta rusaknya berbagai fasilitas kesehatan, tetapi juga berdampak pada permasalahan kesehatan masyarakat, seperti munculnya berbagai penyakit pasca gempa, fasilitas air bersih dan sanitasi lingkungan yang kurang baik, trauma kejiwaan serta akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan pasangan (Winandar 2018)

Kesiapsiagaan sangatlah penting untuk mengingat bahwa jumlah korban jiwa dan kehilangan materi yang tidak sedikit setiap kejadian bencana alam. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan pendidikan siaga bencana dapat dilakukan sejak dini melalui program siaga bencana di sekolah sejak dini supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Pendidikan siaga bencana dapat diawali pada anak usia sekolah dasar karena pada masa ini merupakan fase operasional konkret (Susilowati et al. 2020).

Sikap yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi seperti sikap dan kepedulian terhadap risiko gempa bumi, melakukan latihan dan simulasi/gladi, sikap merespon keadaan darurat seperti mengikuti rambu dan jalur evakuasi yang sudah tersedia untuk menuju tempat yang aman dalam keadaan tenang (BNPB 2014)

Salah satu bentuk pendidikan pada anak usia sekolah adalah lewat penyuluhan kesehatan mengenai kesiapsiagaan penyelamatan diri saat

gempa bumi yaitu dengan metode simulasi. Anak usia sekolah akan mudah memahami dan mengerti bila materi yang disampaikan diiringi dengan bermain peran atau simulasi mengenai siaga bencana gempa bumi, dengan begitu dapat mengurangi korban jiwa pada anak usia sekolah dan bisa menyelamatkan diri sendiri tanpa meminta bantuan pihak diluar (Ayub, 2018).

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadinya suatu bencana (Kurniawati 2017)

Pengetahuan yang kurang menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan besarnya jumlah korban bencana. Hal tersebut menyebabkan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan atau wawasan tentang bencana untuk memperkecil resiko terjadinya korban jiwa (Amestiasih et al. 2022).

Pengetahuan yang dimiliki membuat seseorang paham dan melakukan langkah-langkah yang terjadi saat bencana. Upaya peninggkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang bencana gempa bumi dan simulasi menghadapi bencana. Pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan tentang bencana dan tindakan saat pada fase pra bencana, saat

bencana dan pasca bencana gempa bumi khususnya pada fase pra bencana pencegahan dan mitigasi untuk mengurangi dampak dari bencana (Amestiasih et al. 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huriani et al, 2021 ini tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi pada siswa SMA didapatkan siswa SMA mendapatkan 55,4(%) memiliki pengetahuan tinggi, (53,2%) sikap baik, dan (66,1 %) kesiapsiagaan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi pada siswa SMA (Huriani, Sari, and Harningsih 2021)

Berdasarkan hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Julia Rottie tentang hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan UNPI Manado di dapatkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan kurang baik 52,8 (%) ,dan memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana kurang baik 70,3 (%). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan UNPI Manado (Rottie 2019)

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari SMA Pertiwi 1 Padang diketahui jumlah siswa jurusan IPS pada tahun 2023 sebanyak 135 siswa dan jumlah siswa jurusan IPA pada tahun 2023 sebanyak 101 siswa. Dari hasil survey awal yang peneliti lakukan di SMA Pertiwi 1 Padang pada tanggal 13 februari 2023 dengan menggunakan kuisioner pada 10 orang siswa IPS didapatkan data 7 orang siswa tidak mengetahui Tindakan yang

dilakukan Ketika terjadi gempa jika posisi di dalam Gedung bertingkat, dan Ketika terjadi gempa jika posisi di luar ruangan. Dan siswa tidak dapat mengambil sikap saat terjadi gempa bumi siswa tidak menyadari pentingnya mempersiapkan kesiapsiagaan situasi darurat. Kemudian dari 3 orang siswa mengatakan mendapat materi tentang gempa bumi di sekolah dan pernah mengikuti kegiatan dan Latihan simulasi dan evakuasi bencana alam di SMA Pertiwi 1 Padang.

Berdasarkan teori dan data-data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi dampak gempa bumi bagi Kesehatan pada siswa di sma pertiwi 1 kota padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah apakah hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi dampak gempa bumi bagi Kesehatan pada siswa di SMA Pertiwi 1 kota Padang tahun 2023?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi dampak gempa bumi bagi Kesehatan pada siswa SMA Pertiwi 1 kota Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi hubungan pengetahuan siswa dengan kesiapsiagaan menghadapi dampak gempa bumi bagi Kesehatan pada siswa di SMA Pertiwi 1 kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap siswa dengan kesiapsiagaan menghadapi dampak gempa bumi bagi Kesehatan pada siswa di SMA Pertiwi 1 kota Padang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan menghadapi dampak gempa bumi bagi Kesehatan pada siswa di SMA Pertiwi 1 kota Padang tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi dampak gempa bumi bagi Kesehatan pada siswa di SMA Pertiwi 1 kota Padang tahun 2023.
- e. Diketahui distribusi frekuensi sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi dampak gempa bumi bagi Kesehatan pada siswa di SMA Pertiwi 1 kota Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti serta mengaplikasikan ilmu hasil studi yang telah di peroleh selama perkuliahan.

b. Bagi peneliti selanjutkan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pemikiran kritis lainnya terhadap penelitian selanjutnya tentang pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagan menghadapi dampak gempa bumi bagi kesehatan pada siswa di SMA Pertiwi 1 kota Padang tahun 2023.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi bagi institusi Pendidikan khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Alifah Padang. Sebagai pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai bahan masukan untuk mahasiswa menambah wawasan tentang pengetahuan dan sikap kesiapsiagan menghadapi dampak gempa bumi bagi Kesehatan pada siswa di SMA Pertiwi 1 Kota Padang tahun 2023.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Dengan penelitian ini penulis berharap dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi dampak gempa bumi dan menumbuhkan sikap dan kesadaran akan pentingnya menerapkan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi pada siswa di SMA Pertiwi 1 Kota Padang tahun 2023.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang “hubungan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan menghadapi dampak gempa bumi bagi Kesehatan pada siswa di SMA Pertiwi 1 Kota Padang tahun 2023”. Dimana variabel independennya pengetahuan dan sikap sedangkan variabel dependennya kesiapsiagaan. Penelitian ini akan dilakukan di SMA PERTIWI 1 Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Agustus 2023. Pengumpulan data dilakukan di kelas 11 Ips pada tanggal 10 juni 2023. Populasi dari penelitian ini siswa jurusan IPS sebanyak 135 siswa serta yang di perlukan sebanyak 57 siswa dengan menggunakan metode survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *stratified random sampling*. Teknik pengambilan sampel menggunakan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji statistik *chi-square*. Di dapatkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa di SMA Pertiwi 1 Kota Padang tahun 2023 dan didapatkan nilai $p=0,026$

($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa di SMA Pertiwi 1 Kota Padang tahun 2023.

